

EDUKASI BAGIAN TUBUH YANG TIDAK BOLEH DISENTUH PADA ANAK USIA DINI UNTUK PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL DI DESA PRAMBANGAN

Akhmad Khamdani, M. Ramadhani, Ahmad Naja Murtadho, Abdul Haris Satria, Rafli, Ibnu
Hani Zidanuddin, M. Imdadur Rohman, Lora Hilal Fikri

STIT RADEN SANTRI GRESIK

Email : daniahdan09@gmail.com, myname.imdad@gmail.com, hilalfikri.edu@gmail.com

Abstrak

Kekerasan seksual terhadap anak usia dini merupakan permasalahan serius yang membutuhkan penanganan preventif secara sistematis dan komprehensif. Data dari berbagai lembaga perlindungan anak menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku kekerasan seksual berasal dari lingkungan terdekat anak, seperti keluarga, guru, atau teman sebaya. Anak-anak, khususnya usia sekolah dasar, menjadi kelompok yang sangat rentan karena keterbatasan pengetahuan, keberanian, serta kurangnya pemahaman terhadap tubuh mereka sendiri. Untuk mengurangi risiko tersebut, edukasi mengenai bagian tubuh yang tidak boleh disentuh menjadi langkah penting dan mendesak dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pendekatan edukatif dalam meningkatkan pemahaman anak usia dini terhadap perlindungan diri dari kekerasan seksual. Metode penelitian yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan guru, orang tua, dan murid di UPT SDN 26 Gresik dan TPQ Desa Prambangan. Proses edukasi dilakukan melalui penyuluhan interaktif, pemutaran video animasi “Kujaga Diriku”, lagu edukatif, permainan peran (simulasi), serta diskusi kelompok. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman secara menyenangkan dan mudah dicerna anak-anak, tanpa menimbulkan ketakutan atau kecemasan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman anak terhadap bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh orang lain, seperti mulut, dada, alat kelamin, pantat, dan paha. Anak-anak juga mulai menunjukkan keberanian dalam menolak sentuhan yang tidak pantas, serta memiliki keinginan untuk melaporkan kejadian mencurigakan kepada guru atau orang tua. Keterlibatan aktif orang tua dan guru terbukti sangat berpengaruh dalam keberhasilan program ini, meskipun masih ditemukan tantangan berupa sikap tabu sebagian orang tua dalam membicarakan isu seksual dengan anak. Oleh karena itu, pendekatan sensitif dan edukatif juga perlu diterapkan pada orang tua sebagai bagian dari intervensi menyeluruh. Kesimpulannya, edukasi seksual sejak usia dini dengan pendekatan partisipatif dan media yang ramah anak sangat efektif dalam membentuk pemahaman dan keterampilan protektif anak terhadap kekerasan seksual. Kolaborasi antara sekolah, guru, dan keluarga perlu diperkuat untuk menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan sadar terhadap pentingnya perlindungan anak dari berbagai bentuk kekerasan seksual.

Kata Kunci: *edukasi seksual, anak usia dini, perlindungan anak, kekerasan seksual, pendekatan partisipatif.*

Pendahuluan

Anak adalah hal yang paling berharga bagi setiap orang tua. Banyak orang tua yang memiliki ekspektasi besar terhadap anak-anak mereka agar dapat mencapai kesuksesan. Sangat disayangkan dalam beberapa tahun terakhir ini kabar mengenai pelecehan seksual terhadap anak telah membuat banyak orang tua resah (Saintika, t.t.). Pelecehan seksual terhadap anak bisa terjadi di luar rumah, di dalam rumah, maupun di sekolah. Tindakan tersebut dapat dilakukan oleh teman, orang tua, saudara, atau bahkan guru. Sering kali anak-anak tidak menyadari bahwa perilaku yang mereka lakukan tersebut tergolong pelecehan seksual atau bukan. Anak usia sekolah dasar menjadi salah satu kelompok yang sangat rentan mendapatkan kekerasan seksual, tidak hanya di lingkungan keluarga namun juga di lingkungan sekolah (Anitasari dan Tulak 2023).

Pemahaman mengenai pelecehan seksual terhadap anak sangat krusial untuk disampaikan. Sejak kecil, anak perlu memahami bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh dipegang atau dilihat oleh orang lain. Kekerasan seksual perlu mendapatkan perhatian karena menimbulkan dampak pada semua aspek kehidupan anak yaitu fisik, psikis dan sosial (Anitasari dan Tulak 2023). Sehingga untuk mencegah timbulnya kekerasan seksual, langkah awal yang dapat dilakukan adalah membekali anak-anak dengan pendidikan seksual. Pendidikan seksual harus diberikan sedini mungkin pada anak.

Menurut rokhmah (2017: 75) menyatakan bahwa kasus pelecehan dan kekerasan seksual pada anak yang selama ini terjadi disebabkan oleh kurangnya pemahaman anak mengenai tanggung jawab untuk menjaga apa yang tersimpan di balik bajunya (Saintika, t.t.). Kadang-kadang orang tua dan guru ragu untuk mengungkapkan hal tersebut, karena khawatir anak belum mampu memahami apa yang diungkapkan dengan baik, sehingga memilih untuk tidak menyampaikannya. Ketidaktahuan anak itu akan membuatnya tidak menyadari dengan jelas bahwa ada banyak pelaku pelecehan seksual yang dapat membahayakan anak kapan saja.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan partisipasi aktif guru dan anak-anak di UPT SDN 26 Gresik dan TPQ Desa Prambangan. PAR (Participatory Action Research) adalah partisipatif dalam arti bahwa ia sebuah kondisi yang diperlukan dimana orang memainkan peran kunci di dalamnya dan memiliki informasi yang relevan tentang sistem sosial (komunitas) yang tengah berada di bawah pengkajian, dan bahwa mereka berpartisipasi dalam rancangan dan implementasi rencana aksi itu didasarkan pada hasil penelitian (Rahmat dan Mirnawati 2020). Prosesnya

mencakup penyuluhan interaktif, penggunaan media edukatif, dan observasi perubahan sikap serta pemahaman anak terkait perlindungan tubuh dari pelecehan seksual.

Hasil dan Pembahasan

Bagian Tubuh yang Tidak Boleh Disentuh

Pengenalan bagian tubuh pribadi kepada anak usia dini merupakan langkah awal yang sangat penting dalam membentuk pemahaman anak tentang perlindungan diri. Dalam kegiatan edukasi ini, anak-anak diperkenalkan pada konsep batasan fisik melalui gambar, ilustrasi, dan narasi sederhana yang sesuai dengan usia mereka. Anak-anak diajarkan bahwa bagian tubuh seperti mulut, dada, alat kelamin, pantat, dan paha adalah bagian pribadi yang tidak boleh disentuh sembarangan oleh orang lain. Penjelasan ini disampaikan dalam suasana yang menyenangkan agar tidak menimbulkan trauma atau ketakutan, tetapi tetap memberi kesadaran akan pentingnya menjaga privasi tubuh mereka. Edukasi ini juga membedakan konteks sentuhan yang diperbolehkan, seperti saat pemeriksaan medis yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dengan izin dan pendampingan orang tua.

Selain pendekatan visual, anak juga dilibatkan dalam percakapan terbuka yang memungkinkan mereka mengajukan pertanyaan seputar tubuh mereka. Strategi ini penting karena seringkali anak tidak memiliki keberanian atau ruang untuk bertanya tentang hal-hal yang dianggap tabu. Guru dan fasilitator berperan aktif sebagai pemandu untuk memastikan bahwa setiap anak memahami bahwa mereka memiliki hak atas tubuh mereka sendiri dan boleh berkata "tidak" terhadap sentuhan yang membuat mereka tidak nyaman. Dengan demikian, penanaman nilai batasan tubuh pribadi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga membekas secara emosional dan psikologis, sehingga anak-anak lebih siap mengenali dan menolak potensi pelecehan sejak dini.

Media Edukasi yang Efektif

Penggunaan media edukatif seperti lagu dan video animasi menjadi pendekatan yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan perlindungan diri kepada anak-anak usia dini. Salah satu media yang digunakan adalah video animasi “Kujaga Diriku” yang mengandung pesan moral dan instruksi tentang bagaimana anak dapat mengenali dan menghadapi situasi yang tidak aman. Lagu edukatif yang dinyanyikan bersama juga menambah suasana yang menyenangkan dan membuat pesan-pesan penting lebih mudah diingat. Lagu-lagu tersebut memuat lirik sederhana namun kuat, seperti “ini tubuhku, aku yang jaga”, yang memberi afirmasi positif dan memperkuat rasa kepemilikan anak terhadap tubuh mereka.

Tidak hanya itu, simulasi melalui permainan peran juga menjadi sarana efektif untuk melatih anak dalam menghadapi skenario nyata. Anak-anak memerankan adegan ketika seseorang mencoba menyentuh mereka secara tidak pantas, dan bagaimana mereka harus merespons dengan mengatakan “tidak” secara tegas serta melaporkan kepada orang dewasa terpercaya. Kegiatan diskusi kelompok yang menyertai simulasi memberikan ruang kepada anak untuk berbagi pengalaman, mendengarkan pendapat teman sebaya, serta belajar dari berbagai sudut pandang. Hal ini menciptakan pembelajaran yang kolaboratif dan memperkuat pemahaman anak secara sosial dan emosional. Melalui berbagai media yang menarik dan interaktif, pesan edukasi tidak hanya diterima secara pasif, tetapi dicerna dan dipraktikkan secara aktif oleh anak.

Peran Orang Tua dan Guru

Peran orang tua dan guru sangat vital dalam keberhasilan edukasi perlindungan tubuh anak. Orang tua diberikan penyuluhan mengenai pentingnya komunikasi terbuka dengan anak tentang hal-hal yang menyangkut tubuh dan keamanan pribadi mereka. Banyak orang tua yang awalnya merasa tabu atau enggan membicarakan isu seksual dengan anak. Oleh karena itu, pendekatan kepada orang tua dilakukan secara bertahap dan persuasif, dengan menekankan bahwa pendidikan seksual bukan berarti mengajarkan hal yang tidak senonoh, tetapi justru sebagai bentuk perlindungan terhadap anak dari kekerasan seksual. Orang tua juga dibekali cara mengenali tanda-tanda jika anak mengalami pelecehan, seperti perubahan perilaku, ketakutan berlebihan, atau enggan bertemu orang tertentu.

Di sisi lain, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing selama proses edukasi berlangsung. Mereka menjadi ujung tombak dalam mendampingi anak saat menerima materi dan menjalani simulasi perlindungan diri. Guru dilatih untuk menjalin komunikasi yang empatik dan terbuka dengan anak, sehingga anak merasa nyaman dan aman untuk berbagi cerita. Dalam kegiatan di kelas, guru mengintegrasikan materi perlindungan tubuh dalam pembelajaran tematik, sehingga menjadi bagian dari keseharian anak. Meskipun terdapat tantangan dari beberapa orang tua yang belum terbuka terhadap materi ini, sinergi antara guru dan orang tua tetap dijaga dengan komunikasi yang intensif dan pendekatan yang manusiawi. Kolaborasi yang baik antara keduanya menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk belajar melindungi dirinya.

Dampak Intervensi

Setelah mengikuti rangkaian kegiatan edukasi, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman anak terhadap konsep tubuh pribadi dan keberanian dalam menolak sentuhan yang tidak pantas. Anak-anak mulai berani berbicara jika ada perlakuan yang membuat mereka tidak nyaman. Beberapa anak bahkan secara aktif menceritakan pengalaman

pribadi yang sebelumnya tidak mereka pahami sebagai bentuk pelecehan. Ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif anak, tetapi juga membentuk kesadaran dan keberanian untuk melindungi diri. Proses ini juga menunjukkan bahwa edukasi seksual dapat dilakukan tanpa menimbulkan trauma, selama disampaikan dengan metode yang tepat dan ramah anak.

Efek positif lainnya adalah perubahan sikap dari para guru dan orang tua yang terlibat. Mereka mulai menyadari pentingnya membicarakan isu perlindungan tubuh secara terbuka dengan anak-anak. Intervensi ini telah membuka ruang dialog yang sehat dalam keluarga dan sekolah, yang sebelumnya sering dihindari karena dianggap tabu. Anak-anak juga menunjukkan antusiasme dalam mengikuti setiap sesi, yang menandakan bahwa mereka merasa dilibatkan dan dihargai dalam proses belajar. Secara umum, pendekatan partisipatif yang digunakan dalam program ini mampu menciptakan transformasi positif dalam pemahaman dan sikap semua pihak yang terlibat. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa pendidikan seksual usia dini merupakan kebutuhan mendesak yang harus menjadi bagian dari pendidikan dasar anak.

Kesimpulan

Edukasi mengenai bagian tubuh yang tidak boleh disentuh terbukti menjadi langkah strategis dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. Melalui pendekatan yang partisipatif dan ramah anak, seperti pemanfaatan media visual, lagu edukatif, video animasi, serta permainan peran, anak-anak tidak hanya mampu mengenali bagian tubuh pribadi, tetapi juga menunjukkan peningkatan keberanian dalam menolak sentuhan yang tidak pantas dan melaporkannya kepada orang dewasa terpercaya. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga menumbuhkan sikap protektif dan kesadaran diri pada anak, yang merupakan kunci penting dalam melindungi mereka dari potensi bahaya kekerasan seksual.

Keberhasilan program ini juga didukung oleh peran aktif guru dan orang tua sebagai pendamping dan fasilitator edukasi. Meskipun masih terdapat tantangan seperti sikap tabu dari sebagian orang tua, pendekatan edukatif dan sensitif terhadap orang dewasa juga memberikan dampak positif dalam membentuk lingkungan yang mendukung bagi anak. Kolaborasi yang erat antara sekolah dan keluarga menjadi elemen penting dalam menciptakan budaya sadar perlindungan anak. Oleh karena itu, edukasi seksual usia dini harus diintegrasikan secara berkelanjutan dalam kurikulum pendidikan dasar dengan dukungan berbagai pihak, agar tercipta generasi anak yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh dan sadar dalam menjaga dirinya dari ancaman kekerasan seksual.



Daftar Pustaka

- Putinah, P., dkk. (2024). Pengetahuan tentang Pendidikan Seks dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Prasekolah. *Jurnal Kesehatan Tambusai*.
- Pratiwi, S. M., dkk. (2024). Pentingnya Sex Education untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Genta Mulia*.
- Rahmat, Abdul, dan Mira Mirnawati. 2020. "Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6 (1): 62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>.
- Anitasari, Bestfy, dan Grace Tedy Tulak. 2023. "Pemahaman Pendidikan Seks Usia Dini melalui Pendidikan Kesehatan." *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)* 6 (1): 284–92. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1.8213>.
- Saintika, Jurnal Abdimas. t.t. "Volume 5 Nomor 2 | <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id>."